

SEJARAH KEMERDEKAAN INDONESIA

Ahmad Antoni¹, Dafiq Thariq², Muhamad Fathul³, Sastra Wijaya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: antonitonay40@gmail.com¹, dapiqthariq@gmail.com², fathul.xtl2@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sejarah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peneliti menggunakan metode sejarah dan menggunakan beberapa langkah seperti historiografi sejarah, heuristik, verifikasi sumber interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Perjuangan Indonesia Dalam. Namun demikian, hal tersebut terhalang oleh kedatangan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Kata Kunci: *Sejarah Kemerdekaan Indonesia*

Abstract:

The aim of this research is to find out about the history of the struggle to maintain Indonesian independence. Researchers use historical methods and use several steps such as historical historiography, heuristics, verification of interpretation sources, and historiography. The research source taken in this research is the Internal Indonesian Struggle. However, this was hindered by the arrival of the Dutch who wanted to regain control of Indonesia.

Keywords: *History of Indonesian Independence*

PENDAHULUAN

Seluruh rakyat Indonesia telah berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan mereka. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu setelah Amerika Serikat menembakkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Golongan Muda memanfaatkan kesempatan ini untuk meyakinkan Golongan Tua untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia hingga terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah menjadi negara merdeka, Indonesia menghadapi tentara Jepang yang masih ada di Indonesia serta pasukan Sekutu. Inggris ditugaskan untuk mengawasi tahanan Sekutu dan mengambil senjata Jepang di Indonesia (Kansil, 1984).

Melalui proklamasi kemerdekaan, bangsa ini berjuang untuk melepaskan diri dari penjajahan oleh negara lain dengan sepenuh hati dan darah. Pemerintahan sipil Belanda (NICA) adalah

pasukan Belanda yang pernah menjajah Indonesia sebelum diambil alih oleh pasukan Jepang pada tahun 1596. Sekutu datang ke Indonesia dengan NICA.¹

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah sejarah lokal. Menurut Kartodirdjo (2014), penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber sejarah (heuristik). Kemudian, sumber sejarah yang dikumpulkan ini dikritik, yang terdiri dari kritik intern dan ekstern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Jepang sebagai penjajah menyerah kepada sekutu, kemerdekaan Indonesia tidak dapat ditunda lagi. Radio dan surat kabar menyiarkan peristiwa kemerdekaan Indonesia untuk semua orang Indonesia. Sebenarnya, hasrat untuk menjadi negara yang stabil dan merdeka telah ada sejak zaman kerajaan (Rinardi, 2017). Perjuangan revolusioner Indonesia untuk menjadi negara merdeka dimulai dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Banyak masyarakat dan tokoh penting Indonesia menyambut revolusi setelah kemerdekaan dengan semangat perjuangan. Sejarah bangsa Indonesia yang hebat memotivasinya untuk menjadi negara yang mampu mengatur dirinya sendiri. Menurut Zuhdi (2014), meskipun semangat untuk mempertahankan kemerdekaan sangat tinggi setelah kemerdekaan Indonesia, ada beberapa pejuang yang sangat egois. Masyarakat Indonesia menerima proklamasi kemerdekaan Indonesia pada waktu yang berbeda. Semangat juang dan cinta tanah air membuat Indonesia berani berjuang untuk menjadi negara merdeka. Selain memiliki semangat perjuangan yang kuat, Indonesia juga memiliki pengalaman pendidikan dan militer selama penjajahan Jepang. Selama penjajahan Jepang Banyak pengalaman telah diberikan kepada Indonesia oleh Jepang melalui berbagai program pendidikan militer. Saat itu, Jepang ingin menggunakan orang-orang Indonesia sebagai tentara Jepang di depan Sekutu. Selama perang asia timur raya, sekitar dua juta pemuda pemudi Indonesia mengikuti pendidikan militer seperti Seinendan, Keibodan, Heiho, Peta, dan lainnya. Pendidikan militer ini berdampak positif karena menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk mempertahankan harga diri yang seimbang dengan negara.²

¹ Agus Susilo and Sarkowi Sarkowi, 'Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Lubuklinggau Tahun 1947-1949', *Diakronika*, 21.2 (2021), 169–85 <<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>>.

² Susilo and Sarkowi.

Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya bertujuan untuk membuat warga negara yang mengabdikan kepada kepentingan penjajah; dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk membuat siswa menjadi tenaga tenaga yang dapat digunakan untuk memperkuat kedudukan penjajah dan demi kepentingan bangsa Belanda. Akibatnya, pendidikan diorientasikan pada kepentingan kolonial dan memberikan hanya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi jajahan. Belanda tidak ingin mengalami kerugian atas segala kebijakan yang telah diterapkannya terhadap penduduk asli. Namun, pada awal abad ke-20, karakteristik pendidikan ini secara bertahap berubah. Hal ini disebabkan oleh politik etis, atau politik moral, yang digunakan pemerintah Hindia Belanda sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasihnya terhadap kaum pribumi (Irwanto, Dedi, 2007: 3-4). Tentara Sekutu yang dikirim untuk menduduki wilayah Indonesia dan membuang tentara Jepang tiba di Jakarta pada tanggal 29 September 1945. Tugas ini dilakukan oleh Komando Asia Tenggara, yang dipimpin oleh Laksamana Lord Louis Mountbatten. Mountbatten membentuk komando khusus yang disebut Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dengan Letnan Jenderal Sir Philip Christison sebagai komandan. Komando ini ditugaskan untuk menerima kekuasaan dari Jepang, membebaskan tawanan perang dan interniran Sekutu, dan melucuti dan mengumpulkan orang Jepang sebelum mereka dipulangkan. Sekutu diterima dengan baik ketika mereka kembali. Namun, sikap Indonesia menjadi curiga ketika diketahui bahwa pasukan Sekutu diboncengi oleh Pemerintahan Sipil Belanda (NICA), yang akan menguasai wilayah Indonesia. Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaannya dengan melawan tentara Sekutu dan NICA. Akibatnya, pertempuran terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti Medan, Palembang, dan Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Makasar, Bali, dan Ambarawa. Ambarawa adalah kota yang paling kecil dari delapan kota tersebut, tetapi kota ini sangat strategis. Jalur utama antara Semarang, Mangelang dan Yogyakarta adalah Ambarawa. Meskipun Ambarawa adalah kota kecil, para pejuang mampu memaksa Sekutu, terutama Inggris, mundur ke Semarang. Sebagai kota kecil, Ambarawa mampu bertahan dari penjajah (Moehkardi, 2008: 118). Dunia luar sangat terkejut dengan kemenangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pasukan Rakyat di Ambarawa. Ternyata, propaganda yang disebarkan oleh Sekutu, terutama Belanda, menyatakan bahwa apa yang dinamakan Tentara Keamanan Rakyat hanyalah kelompok ekstrimis. Palagan Ambarawa menunjukkan penggunaan taktik pertempuran yang teratur oleh pimpinan militer yang mahir.

Meskipun demikian, Belanda tampaknya terus meremehkannya karena mereka percaya bahwa perwira tersebut memiliki pengalaman dalam Perang Dunia II (Tjokropranolo, 1992: 57). Jenderal Soedirman sangat berperan dalam kemenangan Ambarawa. Sosok yang sangat lemah, kurus, dan lemah yang tidak terpengaruh oleh kekuatan fisiknya. Sebaliknya, Soedirman tertarik pada pendidikan, nasionalisme, keislaman, dan kemampuan militer. Selain itu, Soedirman dikenal sebagai orang yang pantang menyerah dan tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya. Kehadirannya di dunia militer dapat memberikan motivasi yang luar biasa bagi pasukan Indonesia yang berperang. kemandirian (Kholid, O. Santoso, 2007: 177-178)³.

Jepang menyerah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945, dan pada 17 Agustus 1945, Republik Indonesia proklamasi kemerdekaannya. Namun, Jepang tampaknya tidak bisa menerima kekalahan, yang berarti Indonesia masih belum aman dari penjajahan. Menurut Ricklefs (2007: 436), fase pertama peperangan dimulai ketika Jepang berusaha mengambil kembali kekuasaan di kota-kota Jawa, yang baru saja disetujui untuk diambil alih oleh Indonesia pada bulan Oktober 1945. Namun, pemuda Surabaya berhasil menangkap senjata Jepang pada 1 Oktober 1945, mendorong pemuda di tempat lain untuk melakukan hal yang sama. Sebagian besar tentara Jepang yang tidak dapat kembali ke negaranya dipekerjakan di berbagai industri, termasuk manufaktur. Orang Jepang yang bekerja di pabrik Gula Cepiring tersebut memberontak pada tanggal 14 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30 dan menyerang polisi Indonesia yang menjaganya. Jepang yang datang ke Semarang melarikan diri ke Jatingaleh dan bergabung dengan pasukan Kidobutai yang dipimpin oleh Mayor Kido. Ketika Dr. Kariadi, Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (RS Purasara), ditembak mati oleh tentara Jepang, ketegangan meningkat. Dr. Kariadi saat itu sedang melakukan pemeriksaan di Reservoir Siranda di Candi Lama. yang menyediakan air untuk Semarang. Kematian Dr. Karyadi, Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (Purusara) Semarang, adalah awal dari rangkaian tragedi dan kekerasan yang mengguncang Semarang selama peristiwa penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Di jalan Pandanaran, dekat asrama Sekolah Pelayaran, Dr. Karyadi ditemukan tewas di dalam mobilnya pada tanggal 14 Oktober 1945. Jenazahnya penuh dengan luka-luka yang berasal dari benda tajam yang hampir tidak dapat dikenal lagi. Serangkaian peristiwa tragis dimulai dengan pembunuhan ini. Terjadi desas-desus

³ Agus Susilo, 'Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950)', *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2018), 57 <<https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>>.

pada sore hari sebelum kematian Dr. Karyadi bahwa pasukan Jepang telah meracuni reservoir air minum Candibaru, yang diperiksa Dr. Karyadi setiap bulan. Ini menimbulkan ketegangan dan tuduhan terhadap Dr. Karyadi sebagai orang yang meracuni air minumannya, tuduhan yang dia tolak dengan tegas. Ia pergi ke reservoir untuk membuktikan bahwa itu benar. Pada saat yang sama, Jepang melucuti dan menangkap delapan anggota polisi Indonesia yang menjaga reservoir itu, meningkatkan kecemasan terhadap Jepang. Namun, kematian Dr. Karyadi tetap merupakan misteri. Tidak jelas apakah ia berhasil sampai di reservoir sebelum dia meninggal. Selain itu, motif pembunuhannya dan pelakunya masih belum diketahui. Ada spekulasi bahwa Jepang mungkin terlibat dalam pembunuhan saat Dr. Karyadi memeriksa reservoir, atau bahwa kelompok perlawanan yang berontak di asrama Sekolah Pelayaran di sekitar tempat tersebut mungkin terlibat dalam pembunuhan ini. Ada kemungkinan bahwa peristiwa ini adalah "hujan gerimis pertama" yang memicu badai pembunuhan dan pembantaian yang berlangsung selama beberapa hari berikutnya di Semarang. Kematian Dr. Karyadi adalah salah satu peristiwa awal dalam konflik yang semakin meningkat antara pasukan Indonesia dan pasukan Jepang, yang menyebabkan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Ini menunjukkan betapa rumit, tidak jelas, dan kejamnya sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia saat itu. Selain itu, orang-orang di Semarang menjadi marah ketika mereka mendengar berita bahwa pasukan Jepang mungkin telah meracuni airnya, yang membuat mereka lebih bertekad untuk membalas tindakan Jepang.

Histori Pertempuran Lima Hari di Semarang

Pertempuran lima hari di Semarang adalah peristiwa penting dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Selama periode transisi kekuasaan antara Jepang dan Belanda, Pertempuran Lima Hari di Semarang terjadi selama lima hari, yaitu dari 15 Oktober hingga 19 Oktober 1945. Pemuda Surabaya berhasil menghentikan senjata Jepang pada 1 Oktober 1945, mendorong pemuda di tempat lain untuk melakukan hal yang sama. Angkatan Muda dan polisi Indonesia di Semarang menemukan dan menyita barang mesiu tentara Jepang di Gua Kambangan pada tanggal 4 Oktober 1945. Selain itu, Angkatan Muda juga berhasil mendapatkan beberapa puluh pucuk senjata dari markas polisi Jepang di Jalan Bojong, Semarang (sekarang Jalan Pemuda). Ini dicapai melalui perundingan dan penipuan. Pada 7 Oktober 1945, upaya pemuda

untuk mendapatkan senjata api mencapai puncaknya Para pemuda Semarang membawa sejumlah senjata tajam dan kemudian mengerumuni tangsi tentara Jepang di Kido Butai di Jatingaleh. Sebaliknya, pemimpin mereka dan komandan Kido Butai berbicara di dalam markas. Pihak Indonesia yang hadir dalam perundingan tersebut termasuk Mr. Wongsonegoro, Residen Semarang, S. Broto, pemimpin Angkatan Muda, dan orang lain. Di sisi lain, Mayor Kido dari Jepang hadir bersama anggota stafnya. Pasukan Jepang khusus, dikenal sebagai Kido Butai, dipersiapkan di Semarang untuk menghadapi tentara Sekutu saat mereka tiba. Di Jatingaleh, ada kompleks militer yang luas di mana pasukan ini berada. Pasukan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada satu batalion. Pasukan memiliki senjata lengkap dan banyak latihan di berbagai medan pertempuran. Perundingan berjalan cepat dalam suasana tegang karena Kido Butai pada dasarnya tidak setuju jika dia harus menyerahkan seluruh senjatanya pada hari itu juga tanpa izin atasan, Mayor Jendral Nakamura di Magelang. Senjata diberikan secara bertahap hingga pada akhirnya seluruh senjata Kido Butai diberikan. Senjata telah diserahkan kepada pejuang dan Angkatan Muda. Senjata tersebut berasal dari tentara Peta Semarang yang diambil oleh Jepang dua hari setelah Proklamasi Kemerdekaan. Meskipun demikian, senjata Kido Butai sendiri tidak pernah diserahkan karena dia telah memulai pertempuran sebelum senjata itu diserahkan. Setelah peristiwa penangkapan dan pembunuhan orang Jepang Sakura (sipil) di Semarang, pandangan Kido Butai berubah. Sejak saat itu, Kido Butai tidak lagi memberikan senjatanya. Sebaliknya, dia bertekad untuk mengambil kembali senjatanya dan mengklaim akan membalas. Setelah itu, di Semarang terjadi pertempuran selama lima hari. Di gedung Angkatan Muda, Jomblang, Semarang, pada tanggal 13 Oktober 1945, diselenggarakan konferensi Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) se Jawa Tengah pukul 20.00. Menurut S. Karna, ketua AMRI, dewan pimpinan AMRI telah melakukan upaya untuk menyelenggarakan konferensi tersebut. Tujuan dari konferensi tersebut adalah untuk meningkatkan koordinasi antar golongan dan badan-badan yang telah bergabung dengan AMRI. Pemuda saat itu merasa gelisah dengan perkembangan negara mereka saat konferensi berlangsung. Pemuda khawatir tentang dua hal: mereka harus mengantisipasi kedatangan Sekutu di Semarang dan senjata Kido Butai yang belum diserahkan secara keseluruhan. Tentara Sekutu tiba di Semarang pada tanggal 17 September 1945, diikuti oleh rombongan RAPWI (Recovery of Allied Prisoners of War and Interneers) yang dipimpin oleh Kapten Witheart. Orang-orang Belanda yang dulunya adalah tentara yang baru saja dibebaskan

dari penjara juga tiba di Semarang. Namun, sikap mereka yang angkuh dan congkak membuat mereka berpikir bahwa kedatangan sekutu dan Belanda akan segera mengembalikan kejayaan mereka yang telah mereka nikmati sebelumnya akan menjadi nyata. Konferensi AMRI pada malam itu dipenuhi dengan rasa benci dan kecemasan terhadap RAPWI karena pemuda Semarang khawatir akan kemungkinan hubungan yang erat dengannya. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berbicara tentang organisasi, tetapi juga membuat keputusan untuk membersihkan orang-orang yang mereka pikir akan mengancam stabilitas Republik Indonesia. Pemuda menjadi lebih marah karena berita tentang Jepang yang diduga meracuni sumber air di Candi baru. Jadi, pemuda melakukan penangkapan terhadap orang Jepang dan Belanda yang diduga terlibat hanya satu jam setelah konferensi berakhir pada malam itu. Penangkapan dilakukan di Semarang dan Ambarawa dan berlangsung sampai Minggu tanggal 14 Oktober 1945 esoknya. Kira-kira 260 orang ditangkap oleh pemuda di daerah Ambarawa. Sebagian kecil orang Jepang yang tinggal di Bandungan dapat melarikan diri dengan mobil ke Semarang dan bergabung dengan Kido Butai. Jumlah orang Jepang dan Belanda yang ditangkap di Semarang pada hari itu tidak diketahui. Ada sekitar seribu lebih tawanan Jepang dan Belanda di penjara Bulu. Peristiwa tersebut menimbulkan konsekuensi yang tidak dapat dihindari, salah satunya adalah pemuda-pemuda yang melakukan balas dendam pribadi dengan menganiaya dan membunuh sejumlah orang Jepang yang mereka tangkap. Contohnya adalah peristiwa yang terjadi di wilayah Semarang Barat, terutama di Benteng Pendek yang terletak di dekat stasiun Poncol. Alasan pribadi mereka cukup beragam, termasuk kemungkinan bahwa beberapa dari mereka merasa kecewa mereka telah dilecehkan oleh tentara Jepang. Selain dendam pribadi, ada dendam kolektif yang berasal dari kekejaman penjajahan yang dilakukan Jepang sendiri. Di antara kekejaman tersebut, petani yang dirampas hasil padinya secara tidak sengaja dan pekerja Romusha yang dilayani dengan kejam. Kaliwungu adalah tempat pertama pemuda Semarang melakukan dendam kepada Jepang pada tahun 1944. Anak buah Shodanco S. Sudiarto dari Peta dan serdadu Jepang terlibat dalam perkelahian. Romudha mengalami kekerasan dari Jepang, yang menyebabkan perkelahian tersebut. Karena penangkapan Ibnu Parna oleh Kempeitai pada bulan September 1945, hubungan antara pemuda di Semarang dengan Jepang mulai memanas. Selain itu, terjadi penurunan bendera Merah Putih oleh Kempeitai di Kantor Keuangan di Semarang. Sejak kejadian itu, banyak insiden antara pemuda di Semarang dengan orang Jepang. Perampasan mobil dan senjata Jepang di jalan serta tindakan kekerasan lainnya

adalah bentuk insiden yang terjadi. Residen Wongsonegoro berusaha meredakan suasana panas dengan mengeluarkan pesan pada 4 Oktober 1945 kepada penduduk Semarang untuk tetap disiplin. Ketika orang muda menghadapi tentara Jepang yang masih bersenjata, ada perbedaan pendapat antara mereka. Golongan muda yang radikal ingin tentara Jepang segera dikeluarkan. Bahkan jika itu mungkin dilakukan dengan kekerasan, seperti yang dilakukan sebelum kedatangan tentara Sekutu dan Belanda. Berbeda dengan golongan tua yang lebih memilih perundingan daripada merebut senjata Jepang. Karena mereka pikir Jepang bukanlah musuh yang penting, mereka lebih suka menyimpan tenaga untuk menghadapi musuh yang belum datang, Belanda. Di seluruh negeri kita, pemuda menggunakan mesiu untuk membalas dendam terhadap Jepang. Namun, di tempat lain mesiu tersebut tidak meledak menjadi tindak balas dendam yang hebat seperti di Semarang, di mana ada orang yang menghimpun dan meledakkan mesiu tersebut. Selain itu, karena pemimpin tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghentikan dendam. Selain itu, sikap komandan tentara Jepang di Semarang yang kaku dan tidak bijaksana juga berperan. Pada saat itu, S. Karna dan Ibnu Parna, dua pemimpin AMRI, sangat berpengaruh. Kedua tokoh pimpinan AMRI tersebut menggunakan teori revolusi untuk meledakkan mesiu dendam, seperti yang mereka pelajari dan rencanakan sebelumnya. Menurut Ibnu Parna, teori revolusi dibuat dan diterapkan di tahun 1945 dan menyatakan bahwa himpunan dan gerakan massa rakyat diperlukan untuk merebut kekuasaan dan senjata Jepang. Dengan memberi orang peluang untuk melupakan dendam mereka terhadap Jepang, dia berusaha mendorong massa. Teori Ibnu Parna telah digunakan sebelum dan selama Pertempuran Lima Hari di Semarang, yang akhirnya menyebabkan Kido Butai menjadi marah dan kejam. Di daerah Cepiring di barat Semarang terdapat sebuah pabrik gula yang dulunya diubah menjadi pabrik besi. Namun, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih pabrik itu setelah Proklamasi Kemerdekaan. Para pekerja yang bekerja di sana pada masa Jepang adalah orang sipil Jepang. Setelah diambil alih oleh pemerintah RI, sebagian besar pekerja dipindah ke Semarang dan ditempatkan di sebuah gedung darurat yang dulunya adalah asrama Sekolah Pelayaran di Jalan Pandanara. Orang Jepang tersebut memberontak secara tiba-tiba pada pukul 20.30 pada 14 Oktober 1945. Senjata api seperti tongkat besi dan kayu digunakan untuk menyerang. Ada yang terluka di kedua belah pihak akibat ledakan tembakan. Orang Jepang kemudian melarikan diri ke Jatingaleh untuk bergabung dengan Kido Butai. Namun, keadaan yang tidak menentu dan banyak dari mereka yang tidak memahami Jalan Kota Semarang membuat beberapa dari mereka tersesat

dan akhirnya menemukan Kido Butai pada hari berikutnya. Mungkin ada beberapa alasan orang Jepang dari Cepiring untuk pemberontakan, seperti tawanan tidak mendapatkan cukup makanan dan dianiaya, menjadi bagian dari rencana Kido Butai ke Semarang, atau mungkin sebagai bentuk pemberontakan karena orang Jepang mengetahui bahwa beberapa kawannya dibawa dan dibunuh oleh pemuda. Seperti yang disebutkan sebelumnya tentang pemberontakan orang Jepang di Cepiring, alasan terakhir sesuai dengan pembunuhan orang Jepang di Semarang Barat. Pergerakan Kido Butai dimulai dengan penyiksaan dan pembunuhan terhadap warga Jepang karena dorongan untuk membalas dendam dan menjaga solidaritas sesama warga Jepang. Namun, tindakan terburu-buru dan tanpa pengendalian dari Kido Butai justru memperburuk keadaan dan menyebabkan lebih banyak pemuda Jepang tewas sebagai balas dendam. Selain itu, ada kemungkinan alasan tambahan, seperti hubungan antara tindakan Kido Butai dan penyerbuan pemuda terhadap markas RAPWI di hotel Du Pavillon pada Oktober 1945. Pada peristiwa tersebut, remaja menangkap anggota RAPWI, termasuk Kapten Witheart. Setelah diketahui bahwa Witheart adalah orang Inggris daripada orang Belanda, dia dibebaskan. Ada kemungkinan Witheart menghubungi Kido Butai untuk menuntut dia bertanggung jawab atas insiden tersebut dan kemudian berakhsilah dia melalui operasi militer. Gerakan Kido Butai terutama dilakukan untuk balas dendam dan sebagai bentuk kesetiaan. Namun, jika itu disebabkan oleh arahan RAPWI, itu hanyalah alasan untuk memperkuat (Nurdiyanto et al., 2019: 50). Terdapat perdebatan tentang tanggal tepat pertempuran Lima Hari di Semarang, dengan beberapa tanggal yang diperdebatkan adalah tanggal 14 atau 15 Oktober 1945. Sumber-sumber di Jepang menyebutkan tanggal yang berbeda, seperti 14 Oktober jam 23.10, 15 Oktober tengah malam jam 12.00, atau 15 Oktober jam 02.00. Dokumen arsip Jepang, menurut Siong (1996: 388), dapat menjadi bukti bahwa Mayor Kido mengeluarkan perintah kepada pasukannya pada tanggal 15 Oktober 1945, tepatnya pada pukul 02.00, dengan tujuan menyerang pada pukul 03.30 pagi. Artinya, mereka mengambil seluruh wilayah Candi Baru dalam satu jam. Dengan kata lain, Jepang menyerang sebelum pembunuhan di Bulu terjadi. Oleh karena itu, mereka tidak mungkin melakukan pembantaian sebagai alasan untuk melakukannya. Hingga saat ini, alasan Kido Butai untuk melakukan operasi militer masih menjadi rahasia dan hanya Mayor Kido (Moekhardi, 2021: 108) yang mengetahuinya. Pasukan Kido Butai, terdiri dari sekitar 2.000 orang dengan perlengkapan militer lengkap, secara diam-diam menyusup ke kota Semarang pada malam yang tenang. Mereka didorong oleh keinginan untuk membalas dendam

atas perlakuan Indonesia yang mereka anggap tidak adil. Mereka merasa kesabaran mereka telah habis, dan mereka khawatir bahwa orang-orang Indonesia akan menjadi lebih angkuh dan menghina mereka. Karena itu, gerakan Kido Butai berubah menjadi balas dendam yang brutal. Mereka harus berhadapan dengan kelompok pemuda yang sangat muda, banyak di antaranya belum pernah menggunakan senjata. Pasukan pemuda terdiri dari berbagai kelompok, seperti Polisi Istimewa, Pasukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), AMRI, dan organisasi pemuda lainnya, dan terdiri dari siswa dari berbagai tingkatan sekolah. Mereka bertempur dengan senjata tajam, sebagian besar karena mereka tidak memiliki komando, taktik, atau strategi yang jelas. Meskipun pasukan Kido Butai berhasil menangkap beberapa gedung strategis, seperti Gedung NIS (Jawatan Kereta Api Jawa Tengah), Markas B.K.R., dan lainnya, Mereka tidak berhasil membunuh semangat perlawanan di kalangan remaja. Pasukan muda melawan hambatan kecil, tetapi mereka berhasil melepaskan diri dan melanjutkan pertempuran gerilya. Di Pasar Johar, pasukan muda berhasil menjepit dan mengelilingi pasukan Kido Butai. Namun, kedua belah pihak mengalami kerugian besar. Kido Butai berhasil mengejar para pemuda dengan cepat melalui berbagai rute di kota Semarang. Namun, pasukan pemuda yang tidak memiliki senjata dan pengalaman yang cukup, terutama di jalan Kalisari, mampu menyulitkan Kido Butai. Perlawanan pemuda sangat berani, dan mereka berhasil melancarkan serangan gerilya meskipun mereka kekurangan senjata. Pertempuran ini menunjukkan perlawanan berani pemuda Indonesia terhadap kekuatan Jepang. Meskipun pasukan Kido Butai memiliki kekuatan dan pengalaman yang lebih banyak, pemuda yang tidak kenal lelah dan semangat kemerdekaan yang kuat menunjukkan bahwa mereka tidak akan menyerah begitu saja. Ini adalah contoh nyata dari semangat perjuangan dan ketidakberdayaan yang mendorong remaja untuk melawan penjajah dengan tekad dan pengabdian. Pertempuran Lima Hari di Semarang menunjukkan pertempuran keras antara pemuda Indonesia dan pasukan Kido Butai Jepang yang berpengalaman untuk mendapatkan kemerdekaan. Sekitar 2.000 anggota pasukan Kido Butai menyerang markas BKR dan hotel Du Pavillon dengan taktik mendadak. Terlepas dari ketidaksetujuan pemuda Pasukan Kido Butai, yang sebagian besar baru dalam pertempuran, berhasil merebut beberapa bangunan penting di Semarang. Perlawanan pemuda terutama terjadi di Simpang Lima, di mana pasukan Polisi Istimewa melawan pasukan Kido Butai dengan keras. Tetapi keganasan Kido Butai terhadap pemuda yang tertangkap di tempat ini menunjukkan seberapa kejam pertempuran itu. Sehari sebelum pertempuran, pemuda

merebut hotel Du Pavillon, yang menjadi lokasi pertempuran kedua yang sangat seru. Pemuda bertahan dengan senjata yang kuat, tetapi Kido Butai memberi mereka tekanan yang berlebihan, dan mereka terpaksa meninggalkan tempat itu. Bangunan dan jalan-jalan di sekitarnya mengalami kerusakan yang signifikan sebagai akibat dari serangan tersebut. Selain itu, pertempuran terjadi di Semarang Timur. Remaja seperti Mardjuki Syodanco Joko Supardi melawan pasukan Jepang dengan berani. Pasukan Kido Butai menangkap banyak orang penting di Semarang untuk menghentikan perlawanan dengan memecahkan kepemimpinan. Meskipun pasukan Kido Butai berhasil merebut beberapa bangunan penting, mereka tidak berhasil membunuh semangat juang pemuda Indonesia. Bantuan BKR dari kota-kota sekitar memperkuat perlawanan pemuda gerilya. Pada hari ketiga, perlawanan meningkat, dan pemuda yang mengepung kota Semarang berhasil melakukan serangan balasan. Pertempuran Lima Hari di Semarang menunjukkan ketekunan dan semangat pemuda Indonesia melawan pasukan Jepang yang lebih tua. Meskipun pasukan Kido Butai berhasil mengambil beberapa gedung strategis, mereka tidak dapat membangkitkan semangat juang pemuda. Perlawanan mereka, meskipun tanpa strategi dan kolaborasi yang jelas, menunjukkan keinginan kuat untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia. Jumlah korban pasti dalam pertempuran lima hari di Semarang melawan pasukan Jepang pada tahun 1945 masih sulit ditentukan hingga saat ini. Pertempuran di Semarang jelas menyebabkan banyak korban, lebih banyak daripada pertempuran melawan Jepang di tempat lain. Konflik ini juga dicirikan oleh kekerasan dan kejahatan yang terjadi di Semarang. Pertempuran tersebut merupakan salah satu bagian tragis dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan itu menunjukkan kekerasan dan rumitnya. Kematian Dr. Karyadi, Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (Purusara) Semarang, adalah awal dari rangkaian tragedi dan kekerasan yang mengguncang Semarang selama peristiwa penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Di jalan Pandanaran, dekat asrama Sekolah Pelayaran, Dr. Karyadi ditemukan tewas di dalam mobilnya pada tanggal 14 Oktober 1945. Jenazahnya penuh dengan luka-luka yang berasal dari benda tajam yang hampir tidak dapat dikenal lagi. Serangkaian peristiwa tragis dimulai dengan pembunuhan ini. Terjadi desas-desus pada sore hari sebelum kematian Dr. Karyadi bahwa pasukan Jepang telah meracuni reservoir air minum Candibaru, yang diperiksa Dr. Karyadi setiap bulan. Ini menimbulkan ketegangan dan tuduhan terhadap Dr. Karyadi sebagai orang yang meracuni air minumannya, tuduhan yang dia tolak dengan tegas. Ia pergi ke reservoir untuk membuktikan bahwa itu benar. Pada saat yang sama,

Jepang melucuti dan menangkap delapan anggota polisi Indonesia yang menjaga reservoir itu, meningkatkan kecemasan terhadap Jepang. Namun, kematian Dr. Karyadi tetap merupakan misteri. Tidak jelas apakah ia berhasil sampai di reservoir sebelum dia meninggal. Selain itu, motif pembunuhannya dan pelakunya masih belum diketahui. Ada spekulasi bahwa Jepang mungkin terlibat dalam pembunuhan saat Dr. Karyadi memeriksa reservoir, atau bahwa kelompok perlawanan yang berontak di asrama Sekolah Pelayaran di sekitar tempat tersebut mungkin terlibat dalam pembunuhan ini. Dalam beberapa hari berikutnya, peristiwa ini dianggap sebagai "hujan gerimis pertama" yang memicu badai pembunuhan dan pembantaian yang melanda Semarang. Kematian Dr. Karyadi adalah salah satu peristiwa awal dalam konflik yang semakin meningkat antara pasukan Indonesia dan pasukan Jepang, yang menyebabkan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Ini menunjukkan betapa rumit, tidak jelas, dan kejamnya sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia saat itu. Keganasan yang terjadi selama pertempuran lima hari di Simpang Lima Semarang sangat tragis dan mengguncang hati. Simpang Lima, sekarang tempat Monumen Tugu Muda, mencatat salah satu peristiwa paling brutal dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Memiliki monumen ini di tempat yang tepat menunjukkan betapa pentingnya mengingat pemuda yang gugur di sini selama pertempuran. Konstruksi Tugu Muda sebagai penghormatan kepada para pejuang yang gigih. Pemuda-pejuang muda termotivasi oleh pertempuran tersebut untuk melawan pasukan Jepang dan sekutu mereka yang mulai menduduki wilayah Semarang (Salawati & Purnomo, 2021: 187). Pemandangan kejam muncul di Simpang Lima setelah pertempuran berakhir. Banyak jenazah anggota Pasukan Polisi Istimewa yang tewas tragis ditemukan di selokan di depan gedung Gubernur. Beberapa di antara mereka tewas dalam kondisi yang sangat menyedihkan, dengan beberapa di antara mereka terbakar dengan tangan terikat dan lainnya dipenggal kepalanya. Iklan duka cita yang dimuat di surat kabar Warta Indonesia beberapa hari setelah pertempuran menampilkan daftar nama lengkap 33 anggota polisi Indonesia yang gugur di tempat tersebut, meskipun berbagai sumber memberikan angka yang berbeda mengenai jumlah korban. Keganasan tidak hanya terjadi di Simpang Lima. Jenazah pemuda tersebar di sepanjang jalan menuju Simpang Lima, dan banyak korban ditemukan di gedung NIS, atau Kantor Jawatan Kereta Api Jawa Tengah. Setelah perlawanan pemuda AMKA di gedung itu dipatahkan, tentara Jepang mengejar dan membunuh pemuda yang mencoba bersembunyi. 19 pemuda AMKA mati dalam pertahanan gedung tersebut. Hampir tidak ada yang

selamat, seperti Sukirman, yang menceritakan kisah mengerikan itu. Pemuda Toyib dan teman-temannya juga mengalami pengalaman serupa ketika mereka ditangkap oleh Jepang dan disiksa di kuburan Belanda di Candibaru. Mereka bertahan meskipun menderita luka yang parah. Pemuda yang akan dibunuh oleh pasukan Jepang mengalami tingkat kekerasan yang sangat mengerikan. Pembunuhan pemuda Jepang di penjara Bulu adalah contoh reaksi balasan dari pemuda yang sama ganasnya. Kekerasan yang mengguncang moral yang dipancarkan oleh pertempuran ini mengingatkan kita akan harga yang dibayar oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia, dan menunjukkan betapa pentingnya untuk mempertahankan perdamaian dan menghindari perang yang merusak. Salah satu episode yang paling tragis dalam sejarah pertempuran lima hari kota Semarang adalah pembantaian di Penjara Bulu. Sekitar 900 tawanan Belanda dan 240 tawanan Jepang ditahan di Penjara Bulu dekat Simpang Lima. Banyak tawanan Jepang menjadi korban pembantaian yang dilakukan oleh para pemuda ketika pertempuran hebat meletus pada Senin pagi tanggal 15 Oktober 1945. Penjara Bulu diambil tentara Jepang sebelum pembunuhan ini terjadi. Pasukan Kempetai Jepang mencari tawanan Jepang yang ditawan oleh pemuda setelah pertempuran di Simpang Lima berakhir. Mereka menemukan adegan kejahatan yang luar biasa mengerikan. Seorang Jepang yang menjabat sebagai kepala DKA Jawa Tengah ditemukan tewas, dan mayat-mayat lainnya tersebar di seluruh penjara. Penjara Bulu mengorbankan sekitar 240 orang Jepang, meskipun tidak ada informasi pasti tentang jumlah korban pembantaian. Dua pemimpin Indonesia yang ditawan oleh Jepang, Mr. Wongsonegoro dan Dr. Sukaryo, dipaksa melihat keadaan mengerikan di penjara tersebut. Pengalaman mengerikan ini menyebabkan kedua pemimpin yang ditawan Jepang dilayani dengan kejam. Komandan Kempetai Jepang menjadi marah dan memarahi mereka, menunjukkan kekejamannya kepada para pemuda Indonesia. Meskipun demikian, harus diingat bahwa tragedi di penjara Bulu tidak akan terjadi jika Jepang tidak melakukan invasi militernya dan tindakan kejamnya di Simpang Lima. Ibu Wongsonegoro mengalami pengalaman tragis dari peristiwa ini pada masyarakat sipil, karena dia diharuskan melihat jenazah korban pembantaian yang mengerikan. Dia bahkan dipaksa bunuh diri oleh seorang serdadu Jepang. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dihantui oleh bayangan ketakutan akibat penderitaan yang dialami oleh para tawanan, pemimpin Indonesia yang ditawan, dan warga sipil di sekitar Penjara Bulu. Tragedi di Penjara Bulu menunjukkan betapa pentingnya masyarakat internasional memahami dan menghargai perjuangan Indonesia untuk mendapatkan

kemerdekaan dan untuk mencegah peristiwa kejam semacam itu terulang di masa depan. Pertempuran lima hari di Semarang pada Oktober 1945 menyebabkan banyak korban di pihak Indonesia dan kekerasan tragis antara pemuda Indonesia dan pasukan Jepang. Mereka menunjukkan tingkat kebrutalan dan ketegangan yang terjadi selama periode tersebut. Korban Jepang tidak hanya terjadi selama pertempuran di berbagai tempat di Semarang, tetapi juga di alun-alun dekat Pasar Johar, di mana puluhan orang Jepang tewas di bambu runcing yang ditegakkan oleh orang-orang. Mayat-mayat ini dibiarkan terpancang selama beberapa hari pada bambu runcing, menciptakan pemandangan mengerikan. Kido Butai didirikan sebagai tanggapan atas pembunuhan pemuda Indonesia oleh Jepang di Penjara Bulu. (Pasukan Pemberang Jepang) untuk semakin meningkatkan amarah mereka. Mereka menyerang wilayah di sekitar penjara tersebut dan menyerang penduduk setempat dengan brutal. Pemuda ditahan, ditembak, atau diangkut. Serangan ini menyebar ke beberapa area, seperti Pendrikan, Celengan, Sekayu, dan Jomblang. Jepang menjadi marah terhadap kelompok Angkatan Muda. Di Hotel Dingin, 15 anggota Angkatan Muda tewas dipenggal kepalanya. Tindakan ini menunjukkan kekejaman yang dilakukan Jepang terhadap siapa pun yang dianggap menimbulkan ancaman. Serdadu Jepang membakar kampung Batik dan Jaksa untuk menangkap pemuda yang diduga akan melancarkan serangan terhadap pos Jepang. Penduduk yang mencoba memadamkan api ditembak, sehingga sekitar 250 rumah di dua kampung habis terbakar dalam waktu singkat. Penderita pertempuran diperiksa dengan cermat di rumah sakit Purusara, yang dikepung oleh Jepang. Mereka yang terluka karena pertempuran dilecehkan, dipukuli, dan beberapa meninggal. Di pekuburan umum juga ada penguburan masal untuk korban pertempuran yang tidak diizinkan dimakamkan. Tindakan ini mungkin dikaitkan dengan penculikan seorang dokter Jepang yang bekerja di rumah sakit tersebut oleh pemuda Purusara. Masyarakat sekitar menjadi marah karena peristiwa tersebut, dan mereka menuntut balas. Dalam beberapa situasi, seperti di Cepiring dan Kaliwungu, orang membunuh banyak orang Jepang sebagai represi. Singkatnya, peristiwa yang terjadi selama pertempuran lima hari di Semarang menciptakan suasana yang sangat tegang dan kejam. Banyak orang tewas di kedua belah pihak balas-membalas kekerasan, dan perang antara Indonesia dan Jepang merusak daerah tersebut. Kisah-kisah ini menunjukkan tingkat kebrutalan dan kekejaman yang terjadi pada masa itu. Mereka penting untuk diingat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berakhirnya pertempuran di Semarang pada Oktober 1945 disertai dengan drama dan perjuangan yang keras

untuk mencapai gencatan senjata. Sebuah misi perdamaian yang dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Sartono, dan Letkol Nomura dikirim oleh pemerintah Republik Indonesia dan pemimpin Tentara Jepang di Jakarta. Namun, karena pertempuran masih berlangsung, mereka tidak dapat segera memasuki kota Semarang. Mereka berkomunikasi dengan komandan Tentara Jepang di Magelang dan beberapa komandan BKR yang mengepung Semarang di luar kota. Setelah perundingan di Jatingaleh pada tanggal 17 Oktober 1945, gencatan senjata akhirnya dicapai antara Gubernur Tuan KRT Wongsonegoro dan Komandan Kido Butai. Sangat penting untuk mencapai kesepakatan gencatan senjata ini untuk mencegah lebih banyak korban jiwa. Namun, sulit bagi kelompok pemuda yang bertempur untuk mendapatkan berita gencatan senjata, terutama bagi mereka yang mengepung kota. Pemimpin seperti Mr. Wongsonegoro, Dr. Sukaryo, dan Trisno Sudomo harus melakukan perjalanan berbahaya untuk menghubungi pasukan-pasukan tersebut dan mencapai kesepakatan. Selain itu, mereka menggunakan pemancar radio yang disebut "Semarang Hosokyoku" untuk memberi tahu pasukan Jepang bahwa gencatan senjata telah dicapai. Pada hari berikutnya, ada suara pertempuran di beberapa tempat, dan pasukan muda menyerang sebagai tanggapan. Tapi, Setelah tentara Sekutu (Inggris) tiba di Semarang pada 18 Oktober, pertempuran mulai mereda. Pada 19 Oktober 1945, pasukan 3/10th Gurkha Rafles di bawah komando Letkol Edwardes tiba, dan pertempuran berhenti (Mukthi, 2017). Pada tanggal 20 Oktober 1945, pertempuran akhirnya berakhir. Setelah perang berakhir, penduduk Semarang merasa lega. Meskipun mereka merasa lega, mereka juga berduka karena korban pertempuran. Rakyat Semarang mulai menguburkan jenazah korban perang setelah banyak jenazah pemuda ditemukan berserakan di sepanjang jalan dan selokan. Masyarakat Semarang mengalami duka, haru, dan syukur dalam kesibukan pemakaman tersebut. Ini adalah peristiwa yang mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia memerlukan banyak korban dan pengorbanan. Masyarakat Semarang mengalami dampak dari pertempuran lima hari di Semarang. Tentara Jepang melakukan serangan brutal sampai membabi buta, menyebabkan banyak korban. Dr. Kariadi, salah satu korban pertamanya, sekarang dikenal sebagai Rumah Sakit Umum Semarang. Tanpa mengenal lelah atau ketakutan, para perawat bekerja sama untuk merawat dan memakamkan korban yang meninggal, menciptakan banyak makam baru di sekitarnya. Di atas tanggul tengah lapang terdapat banyak jenazah pejuang bersama dengan jenazah orang lain yang tidak terlibat dalam pertempuran. Setelah jenazah dibiarkan berhari-hari, bau jenazah

menimbulkan ancaman bagi kesehatan penduduk sekitar. Di bawah suara peluru yang berdesing di seluruh kampung, Dokter Purnomo dengan penuh keberanian mengangkut jenazah untuk kemudian dikuburkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Segenap rakyat Indonesia mengalami perjuangan yang sulit dan penuh pengorbanan untuk mempertahankan kemerdekaan negara mereka. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu setelah Amerika Serikat menembakkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Golongan Muda memanfaatkan kesempatan ini untuk meyakinkan Golongan Tua untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia hingga terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah Jepang sebagai penjajah menyerah kepada sekutu, kemerdekaan Indonesia tidak dapat ditunda lagi. Radio dan surat kabar menyiarkan peristiwa kemerdekaan Indonesia untuk semua orang Indonesia. Sebenarnya, hasrat untuk menjadi negara yang merdeka dan utuh telah ada sejak zaman kerajaan. Perjuangan revolusioner Indonesia untuk menjadi negara merdeka dimulai dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Banyak masyarakat dan tokoh penting Indonesia menyambut revolusi setelah kemerdekaan dengan semangat perjuangan. Sejarah Indonesia yang hebat mendorong semangat untuk menjadi negara yang mampu mengatur dirinya sendiri. Semangat juang dan cinta tanah air membuat Indonesia berani berjuang untuk menjadi negara merdeka. Jepang telah memberikan banyak pengalaman kepada Indonesia selama penjajahan mereka melalui berbagai program pendidikan militer. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya bertujuan untuk membuat warga negara yang mengabdikan kepada kepentingan penjajah; dengan kata lain, mereka dididik untuk menjadi orang yang dapat memperkuat kedudukan penjajah dan melindungi kepentingan bangsa Belanda.

Jenderal Soedirman sangat berperan dalam kemenangan Ambarawa. Sosok yang sangat kurus, lemah, dan tidak terlihat kuat. Sebaliknya, Soedirman tertarik pada pendidikan, nasionalisme, keislaman, dan kemampuan militer. Selain itu, Soedirman dikenal sebagai orang yang pantang menyerah dan tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya. Jepang menyerah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945, dan Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Namun, Jepang tampaknya tidak bisa menerima kekalahan itu, yang berarti Indonesia masih belum aman dari penjajahan. Ricklefs mengatakan bahwa fase pertama

peperangan dimulai ketika Jepang berusaha mengambil kembali kekuasaan di kota-kota Jawa yang baru saja diambil alih oleh Indonesia pada bulan Oktober 1945. Namun, pemuda Surabaya berhasil menangkap senjata Jepang pada 1 Oktober 1945, mendorong pemuda di tempat lain untuk melakukan hal yang sama. Konferensi Angkatan Muda Republik Indonesia se Jawa Tengah diadakan di gedung Angkatan Muda, Jomblang, Semarang, pada tanggal 13 Oktober 1945 pukul 20.00. Menurut S. Karna, ketua AMRI, dewan pimpinan AMRI telah melakukan upaya untuk menyelenggarakan konferensi tersebut. Tujuan dari konferensi tersebut adalah untuk meningkatkan koordinasi antar golongan dan badan-badan yang telah bergabung dengan AMRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Sa, Lailatus, and Universitas Negeri Semarang, 'PERTEMPURAN LIMA HARI 15-19 OKTOBER 1945 : MENYIBAK TABIR SEJARAH PERTEMPURAN LIMA HARI (15-19 OKTOBER 1945): MENYIBAK', November, 2023
- Susilo, Agus, 'Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950)', *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2018), 57
<<https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>>
- Susilo, Agus, and Sarkowi Sarkowi, 'Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Lubuklinggau Tahun 1947-1949', *Diakronika*, 21.2 (2021), 169–85
<<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>>
- .